

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Lingkungan Sekolah

1) Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah “ daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya”.¹ Secara umum lingkungan mencakup iklim dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang nampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.²

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Hal 526

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Hal 62-64

Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural.³

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, system saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan ini.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang baik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan adalah awal seseorang dapat mengenal keadaan disekitarnya. Dalam dunia pendidikan

³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), Hal 128

⁴*Ibid* Hal 129

tentunya lingkungan tidak dapat dipisahkan contohnya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik akan menimbulkan sifat positif terhadap anak, karena anak akan merasa nyaman.

Menurut Rohani “Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat di fungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar.”⁵ Seorang ahli psikologi Amerika, yaitu Sartain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Ia juga membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian diantaranya, lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam dan lingkungan sosial.⁶

Penulis setuju dengan pendapat ahli psikologi Amerika, Sartain bahwa lingkungan mencakup kondisi keadaan dalam dunia baik lingkungan alam, lingkungan dalam maupun lingkungan sosial. Selain itu lingkungan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik maupun dalam bentuk psikologisnya.

Menurut Rohani “ Ada dua macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar:

⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004),Hal 18-19

⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hal 72.

- a. Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran.
- b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat kedalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran.”⁷

Adapun pengertian sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. “Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.”⁸

Sekolah pun tak lepas dari masyarakat. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga Negara yang berguna dalam masyarakat. Tetapi di samping itu masyarakat atau lingkungan dapat pula merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. Itu sebabnya setiap guru harus mengenal masyarakat

⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004, Hal 19-20

⁸Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), Hal 30

serta lingkungannya dan menggunakannya secara fungsional dalam pelajarannya.⁹

Sekolah juga merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak. Anak yang memasuki sekolah dasar berbeda kepribadiannya dengan anak yang masuk SMA. Demikian pula yang tamat dari sekolah tinggi akan berbeda pola pikirnya dengan orang yang tidak bersekolah.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah semua aspek seperti, iklim, dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal yang mempengaruhi peserta didik, untuk mengembangkan semua bakatnya untuk mencapai hasil yang maksimal agar menuju perubahan-perubahan pada seluruh aspek kehidupannya dan sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik atau guru. Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan dilingkungan masing-masing mengingat berbagai keterbatasan yang dipunyai

132. ⁹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Hal

¹⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), Hal 129-130

oleh orang tua anak. Namun tanggung jawab utama pendidikan tetap berada ditangan kedua orang tua anak yang bersangkutan. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan formal.

2) Bentuk-bentuk Lingkungan Sekolah

Pada umumnya, kita telah mengetahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Menurut Soemiarti Patmonodewo Bentuk-bentuk lingkungan sekolah, berikut ini: ¹¹

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya. Seperti halnya ruangan kelas harus dipersiapkan, semua perabotan, peralatan atau perlengkapan harus disusun sedemikian rupa yang akan diperuntukan kegiatan belajar mengajar sepanjang tahun ajaran yang akan datang. Dengan demikian setiap guru harus menyadari susunan lingkungan fisik dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

¹¹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 153

Menurut Soemiarti Patmonodewo mengatakan bahwa “Pertama kali yang dapat membantu perencanaan dan pengorganisasian lingkungan fisik kelas adalah informasi yang berkaitan dengan anak yang akan mengikuti kegiatan belajar. Hal yang kedua yang perlu dipersiapkan guru adalah, apa yang harus dilakukan anak yang berkaitan dengan tujuan khusus yang hendak dicapai.¹² lingkungan fisik sekolah itu meliputi gedung sekolah, sarana dan prasarana sekolah, alat dan media yang mendukung dalam pembelajaran, keadaan geografis di sekitar sekolah.

b. Lingkungan non fisik

Lingkungan non fisik adalah kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Misalnya lingkungan sekolah berlokasi di pinggir jalan raya, dekat dengan pasar atau pabrik atau industri yang menggunakan mesin oleh sebab itu perlu suatu pendekatan kerja sama yang baik dengan lingkungan di luar pekarangan sekolah. Karena bagaimana pun peranan lingkungan di sekitar lokasi sekolah sangat penting demi menciptakan suatu sekolah yang nyaman dan kondusif.¹³

lingkungan sekolah non fisik juga meliputi proses belajar mengajar di dalam kelas, tata tertib yang ada di sekolah, metode pembelajaran dan juga

¹²*Ibid* Hal 154

¹³<https://brainly.co.id/tugas/552610>. *Konsep lingkungan fisik dan non fisik*. Tanggal akses 06-9-2019, Pukul 17:00 WIB

kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti: kelompok belajar, intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Sedangkan menurut Walgito menyebutkan bahwa lingkungan sekolah secara garis besar dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu: lingkungan fisik dan juga lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, lokasi sekolah. Sedangkan lingkungan sosial yaitu : lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial ini dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer yaitu hubungan antara anggota satu dengan lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam. Sedangkan lingkungan sosial sekunder yaitu hubungan antara anggota satu dengan anggota lain agak longgar, hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lainnya dalam lingkungan sekunder ini kurang atau tidak saling mengenal. Sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer.¹⁴

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan atau lingkungan

¹⁴ Walgito, *pengantar psikologi umum* . (Yogyakarta: Andi Offset 2004) hal. 51

sekolah.¹⁵ Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi disekeliling proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah saja melainkan juga lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai penunjang keberhasilannya.

3) Sifat Dan Ciri-Ciri Sekolah

Pada dasarnya pendidikan disekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang merupakan kelanjutan dari keluarga. Disamping itu, pendidikan sekolah juga memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang pendidikan.
- b. Usia siswa (peserta didik) disuatu jenjang yang relative homogen.
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
- e. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

¹⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : raja grafindo persada, 2006) Hal33

- a. Tumbuh sesudah keluarga
- b. Lembaga pendidikan formal
- c. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrat.¹⁶

2. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila pada dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.¹⁷ Pendidikan dan pengajaran akan kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama

¹⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : raja grafindo persada, 2006) Hal35

¹⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), Hal. 40

sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁹

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentunya segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam

¹⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), Hal. 319

¹⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), Hal. 75

individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.²⁰

2) Ciri-ciri motivasi belajar

Menurut Sardiman, motivasi belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (dengan catatan dia sudah yakin akan sesuatu).

²⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), Hal. 320

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang ia yakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²¹

Penulis menyimpulkan bahwa, setiap siswa yang memiliki cirri-ciri seperti di atas, berarti siswa itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik.

3) Teori motivasi belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:

- a. Teori Motivasi Fisiologis Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS

²¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2007), Hal 83

adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.²²

- b. Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow Abraham Maslow (1908-1970) adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

²²*Ibid.*, hal. 331

- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.²³

Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri (yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai indikator) dari masing-masing kelompok motivasi ini adalah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang akhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.²⁴

4) Macam-macam motivasi belajar

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

²³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 78

²⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu :²⁵

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu : momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

c. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

²⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal. 86-91

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁶ Misalnya saja seseorang yang senang membaca/ menyanyi/ menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/ nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.²⁷

²⁶*Ibid.*, hal. 89

²⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal 90

Perlu diketahui bersama bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahwa

besuk akan diselenggarakan ujian/ ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.²⁸ Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah/ pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan lagi, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

²⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal.91

3) Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudaryanto (2003), menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:²⁹

- a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.
- b. Motif sebagai Penyeleksi tingkah laku individu Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu tersebut, dengan pernyataan lain, adanya motif dapat menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku, guna mencapai tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

²⁹Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 320

- c. Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu Motif diketahui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga, sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energy psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.³⁰

4) Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: ³¹

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- f. Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar
- g. Gunakan kaitan yang unik, dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami

³⁰*Ibid* Hal 322

³¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 34-37

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- i. Menggunakan simulasi dan permainan
- j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- l. Memahami iklim siswa dalam sekolah
- m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- n. Memperpadukan motif-motif yang kuat
- o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- r. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa
- s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
- t. Memberikan contoh yang positif

5) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Rifa'I menjelaskan ada enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial

terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan.³²

Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman disuatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua anak-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah ataupun sebaliknya. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu peserta didik untuk menapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebutuhan itu berada dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti, lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi.³³

³²Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: UPT MKU UNNES) Hal 163 .

³³*Ibid* Hal 164

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersikap aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, perhatiannya akan menurun.

Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran. Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula karena peserta didik dalam belajar sering kali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus akan tidak menentu. Kegiatan emosi peserta didik pada kegiatan belajar itu memiliki pengaruh penting.³⁴

Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara

³⁴Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Upt Mku Unnes) Hal 165.

berpikirnya. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

6) Motivasi Belajar di Sekolah

Berbicara tentang motivasi belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar, pasti sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Sedangkan dunia pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Oleh karenanya, meskipun banyak sekali motivasi yang berkaitan dengan prestasi belajar, penulis hanya akan mengupas secara singkat tentang motivasi yang ada di lingkungan sekolah, karena dua hal tersebut saling berhubungan erat dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan.

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di Sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini,

perlu diingat bahwa, nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu pelajaran, tetapi sangat giat dalam pelajaran lain.³⁵

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya adalah: Memberi angka, Memberikan hadiah (*Reward*) dan hukuman (*Punishment*), Selalu mengadakan saingan/ kompetisi, *Ego-involvement* (menumbuhkan kesadaran) dan Memberikan pujian.³⁶

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Sebagai anggota masyarakat siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan.³⁷ Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan. Menurut Slameto Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai

³⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 60-61

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal 92-94

³⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, Hal 33.

motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.³⁸

Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar siswa. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada siswa dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi siswa.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Evi Rahmawati yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 3 Smp Muhammadiyah 22 Pamulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII 3 SMP Muhammadiyah 22 Pamulang. Secara oprasional yang dimaksud dengan lingkungan sekolah

³⁸Slameto.*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
Hal 58

adalah lingkungan yang berkaitan dengan fisik dan non fisik, lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium, ruangan kelas, dll. Sedangkan lingkungan non fisik adalah pola hubungan antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar siswa adalah adanya suatu dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar, yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik, dan ekstrinsik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian lapangan, yaitu dengan melakukan teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan angket. Obyek penelitian di sini ialah siswa kelas VIII 3SMP Muhammadiyah 22 Pamulang. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, penyebaran angket maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 22 Pamulang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tin Herniyani, SE, MM (2011) dengan judul “Dampak Budaya Belajar dan Lingkungan Sekolah pada Motivasi Belajar Murid”. Penelitian ini dilakukan di SD Swasta Al-Abid Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengaruh budaya organisasi dan lingkungan sekolah terhadap motivasi siswa SD di Medan. Waktu penelitian mulai Januari sampai Juni 2011. Sampel diperoleh untuk 96 orang sampling. Kuesioner pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi

linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya organisasi terhadap motivasi belajar siswa di SD Swasta AL -ABID Medan, dengan nilai signifikansi 0,006 dan nilai korelasi 0,451. Sebuah perbedaan yang signifikan antara lingkungan sekolah untuk memotivasi siswa di SD Swasta AL -ABID Medan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi 0,459 . Bersamaan dengan itu, ada hubungan yang signifikan antara budaya organisasi dan lingkungan sekolah terhadap motivasi siswa dalam SD Swasta AL -ABID Medan, dengan nilai signifikansi 0,000 . Untuk siswa SD Swasta AL -ABID Medan, saya disarankan untuk mematuhi peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah . Untuk kepala SD Swasta AL -ABID Medan, saya menyarankan, bisa menciptakan budaya organisasi dan lingkungan sekolah yang baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa .

3. Penelitian dari Muhammad Ahmad Ridho dengan judul “Pengaruh Lingkungan terhadap Motivasi Belajar dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Audio Video Smk Muh. Kutowinangun Kebumen”. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex-post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Muh.Kutowinangun Kebumen tahunajaran 2011/2012 yang berjumlah 36 siswa. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner model skala Likert untuk

semuavariabel. Validitas instrumen penelitian dilakukan dengan analisis butir yang di hitung dengan rumus korelasi Product moment. Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu diadakan analisis deskriptif dan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah dengan teknik analisis regresi *product moment*. Koefisien determinasi (r^2) = 0,112. (2) ada pengaruh positif antara lingkungan keluarga (X2) dengan prestasi belajar siswa(Y) yang ditunjukkan koefisien $r = 0,578$. Koefisiendeterminasi (r^2) = 0,334. (3) ada pengaruh positif antara lingkungan masyarakat (X3) dengan prestasi belajar siswa(Y) yang ditunjukkan koefisien $r = 0,485$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,235. (4) ada pengaruh positif antara lingkungan DUDI(X4) dengan prestasi belajar siswa(Y) yang ditunjukkan koefisien $r = 0,367$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,135.(5) ada pengaruh positif antara motivasi belajar siswa(X5) dengan prestasi belajar siswa(Y) yang ditunjukkan koefisien $r = 0,658$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,434. (6) ada pengaruh positif antara lingkungan sekolah (X1), lingkungan keluarga (X2), lingkungan masyarakat (X3), lingkungan DUDI (X4), motivasi belajar (X5) secara bersama-sama dengan prestasi belajarsiswa (Y) yang ditunjukkankoefisien $r = 0,725$. Koefisiendeterminasi (r^2) = 0,526. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif

antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

4. Penelitian Gidion Pamassangan, Abduh H. Harun dan Jamaludin dengan judul “pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu; 2. Apakah kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu. Tujuan penelitian yaitu: 1. Untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu; 2. Untuk menggambarkan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu. Populasi dalam penelitian ini adalah 3 guru dan seluruh siswa yang berjumlah 381 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik kuota sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang anggota diambil untuk mewakili setiap kelas dengan jumlah persen yang sama. Jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 38 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan angket. Data angket dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi. Sementara data wawancara dan pengamatan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dianalisis melalui 3 tahap yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SMP Negeri

5 Pasangkayu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase pengaruh kondisi lingkungan sekolah yaitu 60,54%, sarana belajar 47,38%, prasarana belajar 50,02% hubungan antar siswa 42,12%, hubungan dengan guru 68,43% dan hubungan dengan staf sekolah 52,64%, suasana sekolah 52,65%, peran guru sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran 73,69%, tata tertib 57,90% dan kerja sama antar guru 63,17%. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu faktor internal yakni sikap dan minat belajar siswa dan faktor eksternal yakni terbatasnya sarana dan prasarana belajar. Upaya mengatasi kendala yaitu menciptakan suasana belajar menyenangkan, memberikan hadiah atas prestasi yang dicapai, menjalankan tata tertib sebaik-baiknya, mengoptimalkan peran guru sebagai motivator, kerja sama antar guru dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana belajar. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Pasangkayu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik yang berpengaruh positif maupun yang berpengaruh negatif. Dalam meningkatkan motivasi siswa, guru menghadapi kendala dari diri siswa itu sendiri dan dari luar diri siswa.

5. Penelitian Dita Oktavia, Rustiyarso, dan Izhar Salim dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Di Sma” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar sosiologi pada siswa kelas x SMA Negeri

2 Sungai Raya kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dengan bentuk survey. Jumlah populasi 125 dengan sampel penelitian sebanyak 95 siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, komunikasi tidak langsung dan dokumenter dengan alat pengumpul data menggunakan angket dan lembar catatan dari sekolah yang bersangkutan dan pengolahan data menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan komputer SPSS versi 22. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar sosiologi pada siswa kelas x SMA Negeri 2 Sungai Raya kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 97% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

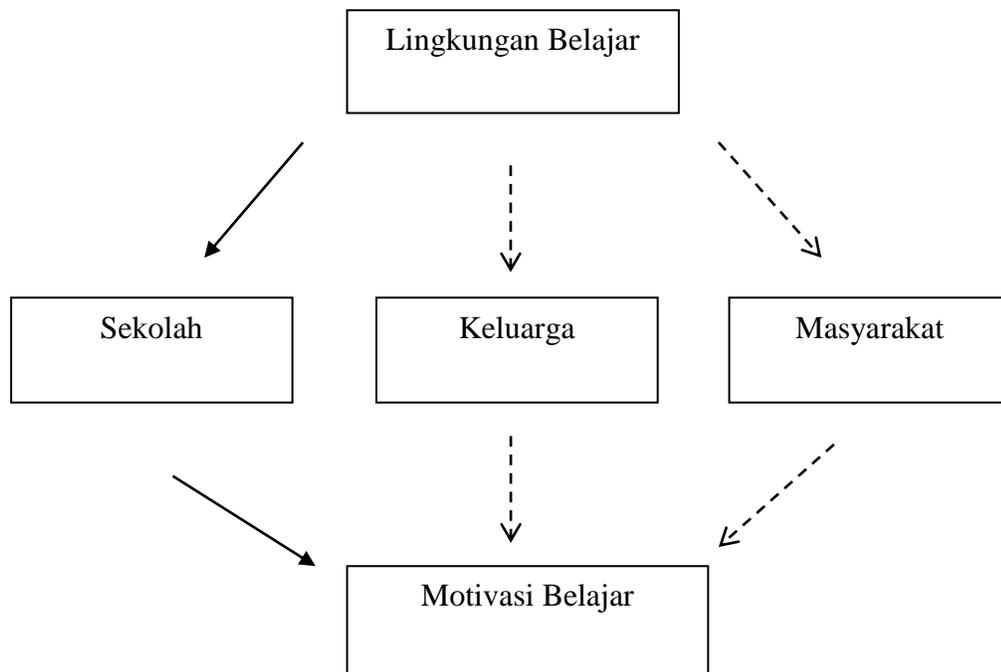
| Nama Peneliti Dan Judul Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|--|
| Evi Rahmawati yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 3 Smp Muhammadiyah 22 Pamulang. | 1. Sama-sama menggunakan Variabel bebasnya lingkungan sekolah 2. Sama-sama menggunakan Variabel terikatnya motivasi belajar | 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitiannya berbeda. 2. Tingkat jenjang pendidikan yang berbeda |

| | | |
|---|--|--|
| <p>Tin Herniyani, SE, MM (2011) dengan judul “Dampak Budaya Belajar dan Lingkungan Sekolah pada Motivasi Belajar Murid” di SD Swasta Al-Abid Medan.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan Variabel bebasnya lingkungan sekolah 2. Sama-sama menggunakan Variabel terikatnya motivasi belajar 3. Sama-sama menggunakan Subyek siswa SD | <ol style="list-style-type: none"> 1. lokasi yang digunakan penelitiannya berbeda. 2. Menggunakan uji hipotesis yang berbeda |
| <p>Muhammad Ahmad Ridho dengan judul “Pengaruh Lingkungan terhadap Motivasi Belajar dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Audio Video Smk Muh. Kutowinangun Kebumen</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan Variabel terikatnya motivasi belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebasnya berbeda 2. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitiannya berbeda 3. Jenjang pendidikan yang digunakan juga berbeda |
| <p>Penelitian Gidion Pamassangan, Abduh H. Harun dan Jamaludin dengan judul “pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara”.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan variabel bebas dan variabel terikat yang Sama. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan dalam penelitiannya berbeda. |

| | | |
|---|--|--|
| Dita Oktavia, Rustiyarso, dan Izhar Salim dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Di Sma” | 1. Penggunaan variabel bebas dan variabel terikan yang Sama. | 1. Subyek dan lokasi yang digunakan dalam penelitiannya berbeda. |
|---|--|--|

C. Kerangka Konseptual / Kerangka Berfikir Penelitian

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh beberapa komponen pendukungnya. Diantara sekian banyak komponen yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya yaitu motivasi belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor dari luar siswa yang berkaitan erat dengan motivasi belajar adalah lingkungan belajar siswa. Lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting pada siswa dalam meraih prestasi belajar. Didalam lingkungan sekolah para siswa dididik untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi, sebagai berikut:



Bagan diatas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah (X) dan sebagai variabel bebas serta motivasi belajar (Y) sebagai variabel terikat. Dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.